Vol. 8, No. 4, Juli 2025
DOI 10.22460/fokus.v8i4.28382

p- ISSN 2614-4131
e- ISSN 2614-4123

FOKUS

HUBUNGAN *BURNOUT* AKADEMIK DAN *INFERIORITY FEELING* TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA

Aula Fata Nabila[1], Arcivid Chorynia Ruby[2]

202160162@std.umk.ac.id[1], arcivid.ruby@umk.ac.id[2]

Universitas Muria Kudus

Abstract

This study was conducted to determine the relationship between academic burnout and feelings of inferiority toward academic cheating among students. The study used a quantitative approach with a correlational method. This study involved 86 respondents selected using purposive sampling techniques. The instruments used in this study were an academic cheating scale, an academic burnout scale, and an inferiority feeling scale. The correlation coefficient between the three variables was 0.470 with a p-value of 0.000 (p < 0.01) and an effective contribution of 22.1%. This indicates a highly significant relationship between academic burnout and feelings of inferiority with academic dishonesty. The hypothesis test showed a highly significant positive relationship between academic burnout and academic dishonesty with a correlation coefficient of 0.438 and a p-value of 0.000 (p < 0.01). The next hypothesis test also showed a highly significant positive relationship between feelings of inferiority and academic dishonesty, with a correlation coefficient of 0.401 and a p-value of 0.000 (p < 0.01). The conclusion drawn from the research results is that there is a highly significant positive relationship between the three variables, both between academic burnout and academic cheating and between feelings of inferiority and academic cheating.

Keywords*: academic cheating, academic burnout, inferiority feeling*

Abstrak

Dilakukannya penelitian dalam rangka untuk mengetahui hubungan antara *burnout* akademik dan *inferiority feeling* terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 86 responden yang diambil menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Skala kecurangan akademik, sakala *burnout* akademik, dan skala *inferiority feeling* merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil koefisien korelasi ketiga variabel sebesar 0.470 dengan nilai p 0.000 (p < 0.01) dan sumbangan efektif sebesar 22.1%. hal tersebut berarti adanya hubungan yang sangat signifikan antara *burnout* akademik dan *inferiority feeling* dengan kecurangan akademik. Uji hipotesis menunjukkan hasil di mana ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *burnout* akademik dengan kecurangan akademik dengan koefisien korelasi sebesar 0.438 dengan nilai p sebesar 0.000 (p < 0.01). Hasil uji hopotesis selanjutnya juga menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *inferiority feeling* dengan kecurangan akademik dengan koefisien korelasi sebesar 0.401 dengan nilai p sebesar 0.000 (p < 0.01). Simpulan yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut adalah ketiga variabel mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan baik antara *burnout* akademik dengan kecurangan akademik maupun *inferiority feeling* dengan kecurangan akademik.

Kata Kunci: kecurangan akademik, burnout akademik, inferiority feeling

PENDAHULUAN

Mahasiswa saat ini dihadapkan pada tantangan besar pada tuntutan kemampuan pada aspek kecerdasan intelektual, keterampilan fisik, dan kecerdasan emosional dan spiritual (karakter) (Partawibawa dkk., 2014). Mahasiswa yang memiliki karakter kuat dapat menjadikan negara yang bermartabat dan disegani oleh negara lainnya (Susanti, 2013). Hal tersebut dikarenakan menjadi negara yang berkarakter sudah menjadi tujuan bangsa Indonesia yang terdapat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3. Dalam undang-undang, hasil dari pendidikan tidak hanya menjadi seorang yang berilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak dan memiliki integritas akademik (Aulia, 2015).

Nilai-nilai moral yang berlaku dalam dunia akademik, terutama yang berkaitan dengan hal-hal seperti kebenaran, kejujuran, dan keadilan seding dikenal sebagai integritas akademik (Supriyadi, 2012). Mahasiswa dianggap memiliki integritas akademik saat ia bisa menerapkan nilai-nilai yang tepat dalam kegiatan maupun lingkungan akademiknya secara konsisten (Hidayat dkk., 2020). Dorongan untuk melakukan kecurangan akademik atau tidak pada mahasiswa ditentukan oleh integritas yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut (Hadijah & Jamaluddin, 2020). Saat mahasiswa memiliki integritas akademik yang tinggi, ia tidak akan melakukan kecurangan akademik begitupun sebaliknya (Bettawinda & Nurmina, 2019). Namun pelanggaran integritas akademik saat ini sudah menjadi masalah besar di banyak universitas di seluruh dunia (Denisova-Schmidt, 2017). Banyak mahasiswa yang memiliki integritas rendah dan berpengaruh pada tindakan kecurangan akademik (Hertati, 2023).

Kecurangan akademik menurut Purnamasari (2013) adalah upaya seseorang untuk memperoleh keberhasilan akademik secara tidak jujur. Kecurangan akademik adalah perilaku yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan bagi seseorang secara tidak jujur seperti menyontek saat ujian, menitip absen kepada temannya saat berhalangan hadir agar nilai kehadiran tetap terisi, menyalin pekerjaan teman, dan masih banyak kecurangan lainnya (Hadijah & Jamaluddin, 2020). Pelaku kecurangan akan terus melakukan kecurangan karena ia menganggap kecurangan yang dilakukan merupakan sesuatu hal yang wajar (Kurniawan, 2013). Menganggap wajar tindakan kecurangan akan berdampak negatif pada kehidupan akademik seseorang (Munirah & Nurkhin, 2018). Bahkan tingginya kecurangan akademik juga akan berimbas pada perilaku yang bahkan lebih

buruk lagi dimasa mendatang (Halimatusyadiah & Nugraha, 2017). Selain itu, banyaknya kecurangan akademik yang terjadi juga akan mempengaruhi penurunan pada kualitas pendidikan (Aulia, 2015).

Erguvan (2021) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik adalah *burnout*. *Burnout* akademik adalah kelelahan emosional, sinisme, dan rendahnya prestasi pribadi mahasiswa yang disebabkan karena tekanan akademik dan beban akademik (Liu dkk., 2023). Menurut Khairani & Ifdil (2015) *burnout* akademik adalah keadaan emosional dimana seseorang akan merasakan jenuh dan lelah secara fisik maupun emosional yang dikarenakan tuntutan pekerjaan terlalu keras dan kaku yang menuntut pencapaian hasil yang tinggi meskipun secara signifikan bertentangan dengan kenyataan. *Burnout* menyebabkan munculnya rasa lelah dan rendahnya keinginan dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan (Rozzaqyah, 2021). *Burnout* yang tinggi pada mahasiswa berpotensi meningkatkan penurunan kinerja akademik, kecenderungan melakukan kecurangan akademik, dan bahkan berdampak pada kesejahteraan mental seseorang (Fuller, 2014).

Bada (2011) menjelaskan dimana salah satu faktor yang membawa siswa pada perilaku kecurangan akademik adalah *inferiority feeling. Inferiority feeling* merupakan keadaan dimana berseseorang merasa gagal dalam mengejar sesuatu dan timbul rasa tidak enak pada diri karena merasa kurang atau tidak berharga untuk mencapai tujuan tersebut (Suryabrata, 2020). Seseorang yang membiarkan perasaan rendah diri menguasainya akan terus merasa bahwa ia tidak mampu melakukan sebaik yang diharapkan (Macarau & Stevanus, 2022). Padahal seseorang harus bisa mengatasi *inferiority feeling* yang dirasakan agar membuat dirinya termotivasi untuk menyelesaikan berbagai tuntutan tugas sehingga ia tidak melakukan kecurangan akademik (Al-Aidid dkk., 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan Kusnoor & Falik (2013) didapatkan penemuan mengenai hubungan antara *burnout* akademik dan kecurangan akademik. Selain itu penelitian yang dilakukan Heckler & Forde (2015) juga mendapatkan hasil bahwa *inferiority feeling* memprediksi tindakan kecurangan akademik. Di Indonesia masih sedikit temuan atau penelitian khusus yang membahas hubungan mengenai *inferiority feeling* dan *burnout* akademik dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. Berdasarkan adanya hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *burnout* akademik dan *inferiority feeling* terhadap kecurangan akademik

pada mahasiswa. Hipotesis penelitian ini adalah: 1) terdapat korelasi antara *burnout* akademik dan *inferiority feeling* terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa; 2) terdapat korelasi positif antara *burnout* akademik dengan kecurangan akademik; dan 3) terdapat korelasi positif antara *inferiority feeling* dengan kecurangan akademik.

METODE

Pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan *burnout* akademik dan *inferiority feeling* terhadap kecurangan akademik. Subjek dalam studi ini merupakan mahasiswa aktif yang saat ini sedang menjalani pendidikan S1. Total responden pada penelitian ini sebanyak 86 mahasiswa. Dengan menetapkan kriteria pada responden, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa teknik *purposive sampling* untuk memilih responden yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Adapun kriteria pengambilan sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa dengan status mahasiswa S1 aktif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecurangan akademik, skala *burnout* akademik, dan skala *inferiority feeling*. Masing-masing skala menggunakan skala Likert dengan empat alternatif kategori jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Skala kecurangan akademik dibuat dengan mengacu pada aspek kecurangan akademik menurut Cizek (2003) yakni memberikan, menggunakan atau menerima informasi dari orang lain; menggunakan meteri yang tidak diperbolehkan untuk menyelesaikan tugas atau ujian; dan mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan kelemahan prosedur, proses atau seseorang yang dilakukan pada tugas atau ujian. Skala ini terdiri dari 20 item *favorable* dengan koefisien validitas antara 0.375 – 0.715 dan *Cronbach's alpha (α)* sebesar 0.916.

Skala *burnout* akademik dibuat dengan mengacu pada aspek *burnout* akademik menurut Maslach & Leiter (2017) yaitu *exhaustion* (kelelahan), sinisme, *professional inefficacy.* Skala *burnout* akademik terdiri atas 19 item *favorable* dan 4 item *unfavorable* dengan koefisien validitas antara 0.306 – 0.742 dan koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha (α)* sebesar 0.908. Sedangkan skala *inferiority feeling* dibuat dengan mengacu pada aspek *inferiority feeling* menurut Akdoğan (2012) yaitu *feeling of discouragement*, *negation of self-value*, dan *useless superiority effort.* Skala ini terdiri atas item *favorable* berjumlah 21 item dan item *unfavorable* berjumlah 4 item dengan koefisien validitas antara 0.301 – 0.751 dan koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha (α)* sebesar 0.920.

Analisis regresi dua prediktor dan analisis *product moment* dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Sebelum dilakukannya analisis hipotesis, dilakukan uji normalitas dan setelah itu uji linieritas dimana keduanya merupakan uji asumsi. Program SPSS 26.0 *for Windows* digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembagian kuesioner melalui *google form* dilakukan untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 86 mahasiswa yang terdiri dari 74 (89,5%) perempuan dan 12 (10,5%) laki-laki. Responden terdiri dari mahasiswa semester 2 sampai 12 dimana mahasiswa semester 2 berjumlah 3 (3,49%), semester 4 berjumlah 10 (11,63%), semester 6 berjumlah 8 (9,30%), semester 8 berjumlah 63 (73,26%), dan semester 10 berjumlah 1 (1,16%), dan semester 12 berjumlah 1 (1,16%) mahasiswa. Responden berusia mulai dari 18 sampai 25 tahun. Dari seluruh responden, 39 mahasiswa (45.35%) dari perguruan tinggi negeri dan 47 mahasiswa (54,65%) dari perguruan tinggi swasta.

Tabel 1. Kategorisasi data ketiga variabel

Kategori	Kecurangan Akademik		*Burnout* Akademik		*Inferiority Feeling*	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	1	1,2%	5	5,8%	2	2,3%
Tinggi	32	37,2%	29	33,7%	29	33,7%
Sedang	27	31,4%	25	29,1%	30	34,9%
Rendah	19	22,1%	20	23,3%	16	18,6%
Sangat Rendah	7	8,1%	7	8,1%	9	10,5%

Pada tabel 1, disajikan perolehan kategorisasi data kecurangan akademik, *burnout* akademik dan *inferiority feeling.* Dari seluruh responden, pada tingat kecurangan akademik sangat tinggi terdapat 1 responden, pada tingkat tinggi terdapat 32 responden, pada tingkat sedang ada 27 responden, pada tingkat rendah terdapat 19 responden, dan kategori terakhir pada tingat sangat rendah terdapat 7 responden. Kategorisasi kecurangan akademik pada responden penelitian didominasi oleh mahasiswa dengan kategori tinggi.

Selanjutnya perolehan kategorisasi data *burnout* akademik dimana tingkat *burnout* akademik pada kategori sangat tinggi ada 5 responden, pada tingkat tinggi

terdapat 29 responden, pada tingkat sedang terdapat 25 responden, pada tingkat rendah terdapat 20 responden, dan pada tingat sangat rendah terdapat 7 responden. Kategorisasi *burnout* akademik pada responden penelitian didominasi mahasiswa dengan kategori tinggi.

Pada kategorisasi data *inferiority feeling* dimana tingkat *inferiority feeling* pada kategori sangat tinggi terdapat 2 responden, pada tingkat tinggi terdapat 29 responden, pada tingkat sedang terdapat 30 responden, pada tingkat rendah terdapat 16 responden, dan pada tingkat sangat rendah terdapat 9 responden. Kategorisasi *inferiority feeling* pada responden penelitian didominasi oleh kategori sedang.

Sebelum melakukan analisis regresi dan *product moment*, telah dilaksanakan uji normalitas dan setelah itu uji linieritas. Uji normalitas pada kecurangan akademik menghasilkan 0,426 ($p > 0,05$), *burnout* akademik 0,441 ($p > 0,05$), dan *inferiority feeling* 0,327 ($p > 0,05$). Hal tersebut berarti ketiga variabel berdistribusi normal. Sedangkan uji linieritas pada *burnout* akademik dengan kecurangan akademik 0.695 ($p > 0.05$) dan *inferiority feeling* dengan kecurangan akademik sebesar 0.524 ($p > 0.05$). Adanya hal tersebut membuktikan hubungan antara *burnout* akademik dengan kecurangan akademik dan *inferiority feeling* dengan kecurangan akademik yang bersifat linier.

Setelah uji asumsi dilakukan, selanjutnya uji hipotesis menggunakan analisis regresi dua prediktor dan setelah itu uji *product moment* dilakukan. Dengan nilai signifikansi p sebesar 0.000 ($p < 0.01$) dengan r^2 0.221 pada uji regresi, menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan pada *burnout* akademik dan *inferiority feeling* terhadap kecurangan akademik dengan sumbangan efektif sebesar 22.1%.

Pada uji *product moment* pada variabel *burnout* akademik dan kecurangan akademik menunjukkan koefisien korelasi R sebesar 0.438 dengan nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.01$) dan r^2 sebesar 0.135. Hal tersebut membuktikan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *burnout* akademik dan kecurangan akademik dengan sumbangan efektif sebesar 13.5%. Sedangkan pada uji antara variabel pada *inferiority feeling* dan kecurangan akademik menghasilkan koefisien korelasi R sebesar 0.401 dengan nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.01$) dan r^2 sebesar 0.086. Hal tersebut berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *inferiority feeling* dan kecurangan akademik dengan sumbangan efektif sebesar 8,6%.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Variabel	R	R Square	F	Sig (p)
Burnout akademik dan *inferiority feeling* dengan kecurangan akademik	0.470	0.221	11.747	0.000

Tabel 3. Hasil Analisis Product Moment

Variabel	R	R Squared	Sig (p)
Burnout akademik dan kecurangan akademik	0.438	0.135	0.000
Inferiority feeling dan kecurangan akademik	0.401	0.086	0.000

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pada mahasiswa, apakah terdapat hubungan antara *burnout* akademik dan *inferiority feeling* terhadap kecurangan akademik. Hasil uji regresi mendapatkan hasil dimana ada hubungan antara *burnout* akademik dan *inferioritf feeling* dengan kecurangan akademik yang sangat signifikan dengan kontribusi sebesar 22.1%. Artinya *burnout* akademik dan *inferiority feeling* mempengaruhi kecurangan akademik sebesar 22.1%. Terdapat 77,9%, yang memungkinkan komponen lain mempengaruhi kecurangan akademik yang tidak peneliti teliti dalam penelitian ini.

Burnout akademik adalah salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada perilaku kecurangan akademik. *Burnout* akademik mengacu pada perilaku kelelahan emosional yang disebabkan karena tugas-tugas akademik (Farisandy et al., 2023). Mahasiswa dengan *burnout* akademik akan merasa tidak peduli terhadap tugas, kurangnya motivasi, merasa malas, serta menurunnya prestasi akademik (Febriani et al., 2021). Mahasiswa yang mengalami *burnout* juga akan merasa tidak kompeten yang membuatnya kehilangan minat dalam belajar, tetapi disisi lain ada tuntutan akademik yang harus diselesaikan oleh mahasiswa sehingga pada akhirnya hal tersebut membuat mahasiswa terdorong untuk melakukan kecurangan akademik (Akbar et al., 2024).

Faktor lainnya yang juga dapat berpengaruh pada tindakan kecurangan akademik adalah *inferiority feeling*. *Inferiority feeling* mengacu pada perasaan seseorang yang memandang dirinya tidak berharga dan kurang mampu dibandingkan orang lain (Amani et al., 2024). Menurut Adler *inferiority feeling* adalah sumber dari semua usaha manusia

untuk berkembang (Schultz & Schultz, 2017). Tetapi jika tidak bisa mengatasi *inferiority feeling* tersebut seseorang akan terus merasa bahwa dirinya tidak sepintar atau secakap orang lain (Yu & Xianzhong, 2023). *Inferiority feeling* tersebut pada akhirnya akan mengarahkan seseorang pada perilaku kecurangan akademik (Amalu & Okon, 2018).

Berdasarkan hasil analisis hubungan *burnout* akademik dengan kecurangan akademik menunjukkan hasil dimana terdapat hubungan antara *burnout* akademik dan kecurangan akademik yang sangat signifikan, dengan kontribusi efektif sebesar 13.5%. Arti dari hal tersebut semakin tinggi *burnout* akademik maka akan semakin tinggi pula kecurangan, berlawanan dengan hal tersebut semakin rendah *burnout* akademik juga berpengaruh pada rendahnya kecurangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Ximenes (2022) dimana hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa *burnout* akademik memiliki korelasi dengan kecurangan akademik, dimana mahasiswa dengan *burnout* akademik yang tinggi cenderung untuk melakukan kecurangan akademik. Dyrbye et al. (2010) juga menemukan bahwa *burnout* akademik berhubungan dengan perilaku kecurangan akademik dan juga tindakan tidak profesional lain.

Sedangkan pada hasil analisis hubungan *inferiority feeling* dengan kecurangan akademik memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *inferiority feeling* dengan kecurangan akademik dengan kontribusi efektif 8.6%. Artinya *inferiority feeling* yang semakin tinggi berimbas pada semakin tinggi juga kecurangan akademik, begitupun sebaliknya *inferiority feeling* yang semakin rendah berimbas pada kecurangan yang semakin rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh Asgher (2022) dalam penelitiannya dimana *inferiority feeling* memprediksi adanya perilaku kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Ibode & Nasela (2013) juga menemukan bahwa *inferiority feeling* berhubungan dengan tingginya tingkat kecurangan akademik.

Kecurangan akademik merupakan tindakan melanggar aturan dalam situasi akademik untuk mendapatkan keuntungan yang tidak semestinya (Zhao et al., 2024). Tindakan kecurangan tersebut dapat berupa plagiarisme, menyontek, menggunakan alat bantu selama ujian, dan lainnya (Rahmat & Setiawan, 2024). Berdasarkan pada kategorisasi data, dalam penelitian ini didapatkan tingkat kecurangana akademik mahasiswa berada pada tingkat tinggi. Hal tersebut dapat terjadi lantaran pada penelitian ini responden pada mahasiswa senior atau mahasiswa semester akhir mendomonasi. Mahasiswa yang menempuh semester akhir memiliki tekanan yang lebih daripada

mahasiswa pada semester awal berupa meningkatnya beban akademik yang mencakup tuntutan untuk segera menyelesaikan skripsi dan lulus dengan cepat (Aihie & Ohanaka, 2019). Sebagai responden dalam penelitian ini, mahasiswa selain dihadapkan pada banyaknya tugas perkuliahan juga disibukkan dengan kegiatan kemahasiswaan lainnya yang juga dapat berpengaruh pada kecurangan akademiknya.

Dalam kategorisasi data, mahasiswa pada penelitian ini memiliki tingkat *burnout* akademik yang tinggi. Hasil kategorisasi yang dimaksud menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini cenderung merasakan lelah baik fisik maupun mental karena tuntutan tugas perkuliahan. Mahasiswa yang merasakan *burnout* akademik sering menunda melakukan pekerjaannya karena kelelahan yang dirasakan membuatnya tidak fokus dan konsisten dalam kegiatan akademik (Sari & Sari, 2022). Sari & Sari (2022) juga menambahkan kemungkinan dari hal tersebut membuat mahasiswa tidak yakin akan kemampuannya sehingga mahasiswa akan melakukan tindakan-tindakan yang negatif sekalipun seperti kecurangan akademik untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Sedangkan hasil kategorisasi data *inferiority feeling,* mahasiswa pada penelitian diketahui memiliki tingkat *inferiority feeling* berada pada tingkat sedang ke tinggi. *Inferiority feeling* terbentuk dari penilaian dan opini kita tentang diri sendiri, sehingga membentuk penilaian yang negatif tentang diri sendiri (Karudidi & Prtama, 2019). Seseorang dengan *inferiority feeling* tinggi akan cenderung merasa rendah diri dan merasa kurang. Mahasiswa seharusnya dapat mengatasi *inferiority feeling* yang dirasakan secara positif agar dapat membuatnya termotivasi dalam menyelesaikan segala tuntutan sebagai mahasiswa (Al-Aidid et al., 2023).

SIMPULAN

Terdapat beberapa kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian dan diskusi yang sudah disebutkan di atas. Pertama, *burnout* akademik dan *inferiority feeling* pada mahasiswa bersama-sama sangat signifikan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Selanjutnya *burnout* akademik memiliki peran terhadap kecurangan akademik yang sangat signifikan. Begitupun juga *inferiority feeling* yang juga memiliki peranan terhadap kecurangan akademik yang sangat signifikan. Hal tersebut memiliki arti dimana semakin tinggi *burnout* akademik maupun *inferiority feeling* akan meningkat pula kecurangan

akademik pada mahasiswa. Demikian pula sebaliknya menurunnya *burnout* akademik maupun *inferiority feeling* akan semakin rendah juga kecurangan akademik.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yakni sampel penelitian yang terbatas pada mahasiswa dan penelitian ini belum dapat meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik. Dengan demikian, fokus pada penelitian selanjutnya melibatkan lebih luasnya populasi dan dapat melihat faktor lain yang berpengaruh pada kecurangan akademik.

REFERENSI

Aihie, O. N., & Ohanaka, B. I. (2019). Perceived academic stress among undergraduate students in a nigerian university. *Journal of Educational and Social Research*, *9*(2), 56–66. https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0013

Akbar, R. R., Afifa, N., & Zahrah, N. A. (2024). Burnout phenomenon in medical students. *Nusantara Hasana Journal*, *4*(3), 9–18.

Akdoğan, R. (2012). The effect of adlerian group counseling on inferiority feeling and psychological symptoms levels of university students. In *Anadolu University*.

Al-Aidid, S. F., Radde, H. A., & Alim, S. (2023). Parenting style sebagai prediktor terhadap inferiority feeling pada mahasiswa di kota makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, *3*(1), 119–123. https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.1317

Amalu, M. N., & Okon, A. E. (2018). Psychological factors and perception towards examination malpractice among secondary school students in cross river state Nigeria. *Journal of Educational Realities-JERA*, *6*(1), 22–31.

Amani, D. Z., Taqiyah, I., & Iswinarti. (2024). Factors influencing inferiority feelings: a systematic review. *Journal of Scientific, Research, Education, and Technology*, *3*(4), 1756–1766.

Asgher, S. (2022). Factors behind academic dishonesty as perceived by the postgraduate students. *International Journal of Social Studien*, *02*(2), 49–53.

Aulia, F. (2015). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, *6*(1), 23–32.

Bada, J. (2011). Students' views on prevention of coursework plagiarism. *Makerere Journal of Higher Education*, *3*(1), 45–57. https://doi.org/10.4314/majohe.v3i1.5

Bettawinda, D., & Nurmina. (2019). Hubungan integritas moral dengan perilaku plagiat mahasiswa kampus v universitas negeri padang. *Jurnal Riset Psikologi*, *4*, 1–10. http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/7578/3451

Cizek, G. J. (2003). *Detecting and preventing classroom cheating: Promoting integrity in assessment*. Corwin Press.

Denisova-Schmidt, E. (2017). The challenges of academic integrity in higher education: current trends and prospects. *Boston College Center for International Higher*

Education., *5*(5), 2–3.

Dyrbye, L. N., Massie, S., Eacker, A., Harper, W., Power, D., Durning, S. J., Thomas, M. R., Moutier, C., Satele, D., Sloan, J., & Shanafelt, T. D. (2010). Relationship between burnout and professional conduct and attitudes among US medical students. *JAMA*, *304*(11), 1173–1180.

Erguvan, I. D. (2021). The rise of contract cheating during the COVID-19 pandemic: a qualitative study through the eyes of academics in Kuwait. *Language Testing in Asia*, *11*(1). https://doi.org/10.1186/s40468-021-00149-y

Farisandy, E. D., Yulianto, A., Kinanti, A. D., & Ayu, B. A. (2023). The effect of self-compassion on academic burnout in undergraduate students. *International Journal of Science Annals*, *6*(1), 12–20. https://doi.org/10.26697/ijsa.2023.1.2

Febriani, R. D., Triyono, T., Hariko, R., Yuca, V., & Magistarina, E. (2021). Factors affecting student's burnout in online learning. *Jurnal Neo Konseling*, *3*(2), 32. https://doi.org/10.24036/00567kons2021

Fuller, L. E. (2014). The effects of leisure satisfaction and perfectionism on academic burnout. *Theses and Dissertations*.

Hadijah, S., & Jamaluddin. (2020). Pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan. *Jurnal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, *2*(2), 158–168.

Halimatusyadiah, & Nugraha, A. (2017). Identifikasi tingkat kecurangan akademik di lingkungan perguruan tinggi (studi pada fakultas ekonomi dan bisnis universitas bengkulu). *Jurnal Akuntansi*, *7*(2), 35–52. https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.7.2.35-52

Heckler, N. C., & Forde, D. R. (2015). The role of cultural values in plagiarism in higher education. *Journal of Academic Ethics*, *13*, 61–75. https://doi.org/10.1007/s10805-014-9221-3

Hertati, L. (2023). Exploring moralitas individual mahasiswa, sebuah peran mengatasi etika kecurangan mahasiswa akuntansi di dunia pendidikan. *Jurnal Relevansi : Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, *7*(2), 132–142. https://doi.org/10.61401/relevansi.v7i2.106

Hidayat, M. N. A., Sumarwati, M., & Mulyono, W. A. (2020). Integritas akademik mahasiswa berhubungan dengan kemampuannya dalam mengatur belajar secara mandiri. *Jurnal of Bionursing*, *2*(2), 126–134.

Ibode, F. O., & Nasela, P. (2013). Psycho-socio factors as correlates of examination malpractices among candidates in public examinations in Benue state. *African Journal of Pedagogy*, *6*.

Karudidi, I., & Prtama, M. P. (2019). Inferioritas dan sikap mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra indonesia terhadap bahasa toraja (kajian sosiolinguistik). *Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, *5*(1), 16–24.

Khairani, Y., & Ifdil, I. (2015). Konsep burnout pada mahasiswa bimbingan dan

konseling. *Konselor*, *4*(4), 208. https://doi.org/10.24036/02015446474-0-00

Kurniawan, G. (2013). Pengaruh moralitas, motivasi dan sistem pengendalian intern terhadap kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada SKPD di kota Solok) [Skripsi]. *Universitas Negeri Padang*. http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/714/471

Kusnoor, A. V, & Falik, R. (2013). Cheating in medical school : the unacknowledged ailment. *South Med J*, *106*(8), 479–483. https://doi.org/10.1097/SMJ.0b013e3182a14388

Liu, Z., Xie, Y., Sun, Z., Liu, D., Yin, H., & Shi, L. (2023). Factors associated with academic burnout and its prevalence among university students: a cross-sectional study. *BMC Medical Education*, *23*(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s12909-023-04316-y

Macarau, V. V. V., & Stevanus, K. (2022). Peran orangtua dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, *3*(2), 153–167. https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113

Maslach, C., & Leiter, M. P. (2017). Understanding burnout new models. *The Handbook of Stress and Health: A Guide to Research and Practice*.

Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh faktor-faktor fraud diamond dan gone theory terhadap kecurangan akademik. *Economic Education Analysis Journal*, *7*(1), 120–139. https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/22862

Partawibawa, A., Fathudin, S., & Widodo, A. (2014). Peran pembimbing akademik terhadap pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *22*(1), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jptk.v22i1.8851

Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, *2*(1), 13–21.

Rahmat, A., & Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh fraud hexagon dan self efficacy terhadap kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *6*(1), 164–178. https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1218

Rozzaqyah, F. (2021). Hubungan kejenuhan belajar dalam jaringan dengan prokrastinasi akademik. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, *8*(1), 8–17. https://doi.org/10.36706/jkk.v8i1.14373

Sari, S. A. R., & Sari, R. (2022). Study academic dishonesty student. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *10*(1), 12–22.

Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). Thoeries of personality (11th ed.). In *Cengage Learning*.

Supriyadi, D. (2012). *Integritas akademik*. MMR UGM. https://mmr.ugm.ac.id/2012/08/06/integritas-akademik/

Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'lim*, *1*(6), 480–487.

Ximenes, M. C. (2022). *Stress, burnout, and academic entitlement: associations with academic dishonesty*.

Yu, L., & Xianzhong, T. (2023). Strategies for psychological health education in primary

school teacher education. *Applied & Educational Psychology*, *4*(10), 76–80. https://doi.org/10.23977/appep.2023.041012

Zhao, L., Yang, X., Yu, X., Zheng, J., Mao, H., Fu, G., Fang, F., & Lee, K. (2024). Academic cheating, achievement orientations, and culture values: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, *20*(10), 1–45. https://doi.org/10.3102/00346543241288240